

HASIL UJI KOMPETENSI DAN PRESTASI BELAJAR BERDASARKAN KETERLIBATAN KOGNITIF MAHASISWA PROFESI NERS

COMPETENCY TEST RESULTS AND LEARNING ACHIEVEMENT BASED ON COGNITIVE ENGAGEMENT OF PROFESSIONAL STUDENTS

Arlie J. Manoppo

Faculty of Nursing, Universitas Klabat, Manado, Indonesia
arlienmanoppo@unklab.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: hasil uji kompetensi Ners dan prestasi belajar yang baik sangat diperlukan oleh mahasiswa profesi Ners sebelum memasuki dunia pekerjaan, keterlibatan kognitif diduga memiliki kontribusi dalam pencapaian prestasi belajar ataupun uji kompetensi Ners. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara keterlibatan kognitif, prestasi belajar, dan hasil uji kompetensi Ners. **Metode:** metode observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dipilih dalam penelitian ini dengan 111 responden melalui teknik *consecutive sampling*. **Hasil:** temuan hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar responden (85,6%) memiliki tingkat keterlibatan kognitif sedang hingga tinggi, semua responden (100%) mendapatkan prestasi belajar dari nilai B- hingga A-, sebagian besar responden (89,2%) mendapatkan hasil kompeten, terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kognitif dan prestasi belajar ($r=0,197$; $p=0,038$), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kognitif dan hasil uji kompetensi Ners ($p=0,692$), serta terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dan hasil uji kompetensi ($r=0,272$; $p=0,004$). **Diskusi:** evaluasi faktor-faktor lain perlu dilakukan untuk meningkatkan capaian prestasi belajar ataupun uji kompetensi Ners secara maksimal.

Kata kunci: Hasil uji kompetensi Ners, Keterlibatan kognitif, Prestasi belajar

ABSTRACT

Introduction: ners competency test results and good learning achievement are needed by students of the Nurse profession before entering the world of work, cognitive engagement is thought to have contributed to the achievement of learning achievement or the Nurse competency test. The purpose of this study was to analyze the correlation between cognitive engagement, learning achievement, and the results of the Ners competency test. **Method:** analytic observational method with cross-sectional approach was selected in this study with 111 respondents through consecutive sampling technique. **Result:** the finding of the results of this study is that most respondents (85.6%) have moderate to high levels of cognitive engagement, all respondents (100%) get learning achievement from grades B- to A-, most respondents (89.2%) get competent results, there is a significant relationship between cognitive engagement and learning achievement ($r=0.197$; $p=0.038$), there is no significant relationship between cognitive engagement and Ners competency test results ($p=0.692$), and there is a significant relationship between learning achievement and competency test results ($r=0.272$; $p=0.004$). **Discussion:** evaluation of other

factors needs to be done to increase the learning achievement or the Ners competency test to the maximum.

Keywords: *Cognitive engagement, Learning achievement, Ners competency test results*

PENDAHULUAN

Perawat merupakan profesi yang bertugas dibidang kesehatan, UU tentang Keperawatan no.38 tahun 2014 pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa pelayanan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit. Keberadaan perawat sangat dibutuhkan di beberapa layanan kesehatan khususnya di rumah sakit atau puskesmas karena jumlah perawat yang bertugas lebih banyak dibandingkan dengan petugas kesehatan lainnya. Dengan demikian, kualitas perawat perlu dijaga untuk menghasilkan layanan kesehatan yang bermutu.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menjaga kualitas dari tenaga perawat yang profesional. Setelah menyelesaikan pendidikan akademik dijenjang Sarjana, mahasiswa Keperawatan diharuskan mengambil pendidikan profesi untuk mendapatkan sertifikasi dari organisasi profesi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut adalah perawat yang mempunyai kompetensi sebagai perawat profesional dan layak bekerja dibidang keperawatan (Tim Penyusun Dewan Pengurus Pusat (DPP) PPNI, 2016). Sayangnya, tidak semua mahasiswa keperawatan lanjut ke pendidikan profesi setelah

menyelesaikan pendidikan akademiknya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa keperawatan tidak melanjutkan pendidikan profesinya, diantaranya adalah pengetahuan tentang pentingnya Pendidikan Profesi Ners, motivasi, dan masalah biaya untuk melanjutkan pendidikan tersebut (Silaban, Bidjuni, dan Hamel, 2016; Jamaluddin, 2013). Selain kurangnya minat mahasiswa keperawatan melanjutkan ke pendidikan profesi ners, mahasiswa juga dihadapkan dengan uji kompetensi Ners setelah menyelesaikan semua tuntutan di pendidikan profesi ners. Jumlah kelulusan peserta Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI) seluruh Indonesia masih rendah, hasil kelulusan UKNI bulan Oktober 2018 hanya 35,3% (Tim Penyusun Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), 2018). Sejak tahun 2018, jumlah lulusan UKNI dari Universitas Klabat meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi sampai sekarang belum pernah mencapai kelulusan 100%. Hal ini tidak sama dengan capaian prestasi belajar mahasiswa profesi ners secara institusi, hingga saat ini kelulusannya selalu 100% karena capaian indeks prestasi akhir dari mahasiswa profesi ners selalu melewati batas minimum dari indeks prestasi yang telah ditentukan oleh Unklab.

Mahasiswa adalah calon intelektual masa depan karena mahasiswa dididik untuk memiliki kematangan berpikir dan berperilaku agar mampu berkreasi

dalam cara berpikir, beraktifitas, dan memiliki antusiasme untuk mempelajari hal baru atau memecahkan masalah sehingga dapat melakukan suatu perubahan besar bahkan revolusi menuju hal yang lebih baik (Kristin, 2017; Kurniawati, Leonardi, dan Psi, 2013). Kondisi ini merupakan wujud dari capaian prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar di pendidikan tinggi dapat dipengaruhi oleh nilai rapor, nilai ujian nasional sebelumnya, jalur masuk, pilihan jurusan, tempat tinggal, metode belajar, biaya hidup perbulan, hubungan mahasiswa dengan teman, hubungan mahasiswa dengan keluarga, motivasi belajar, dan aktivitas belajar mahasiswa (Daruyani, Wilandari, dan Yasin, 2013; Wardoyo, 2013). Sementara hasil UKNI dapat dipengaruhi oleh sarana prasarana akademik, peran institusi dalam persiapan UKNI, indeks prestasi akademik sarjana keperawatan, dan kesiapan mahasiswa untuk UKNI (Rahadian, 2018). Kesiapan mahasiswa dalam UKNI atau keaktifannya dalam perkuliahan dapat menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan dirinya sendiri dalam proses pembelajarannya. Hal ini merupakan unsur dasar yang penting dalam mencapai prestasi belajar yang baik (Effendi, 2016).

Keaktifan belajar diawali oleh kognitif yang dimiliki oleh individu. Keterlibatan kognitif dalam pembelajaran atau perkuliahan dalam hal ini dapat digambarkan melalui kondisi psikologis dari mahasiswa yang berupaya semaksimal mungkin untuk memahami materi pembelajaran dan menjaga intensitas belajarnya selama periode waktu yang lama (Rotgans & Schmidt, 2011). Keterlibatan kognitif dapat juga diartikan dengan kesiapan dan kemampuan mahasiswa dalam

penyelesaian tugas belajarnya, yang didalamnya termasuk strategi atau upaya yang dibuatnya untuk menyelesaikan tugas belajar tersebut. Dengan demikian, keterlibatan kognitif perlu untuk diketahui saat mahasiswa menjalani proses perkuliahannya untuk memastikan bahwa mahasiswa pasti berhasil pada akhir pendidikannya.

Smiley dan Anderson, (2011) menerangkan bahwa keterlibatan kognitif dalam proses pembelajaran mahasiswa dapat diketahui berdasarkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas belajar, kehadiran di kelas, partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler atau pembelajaran, interaksi dengan guru, dan keterlibatan dalam diskusi kelas. Sayangnya, indikator keterlibatan kognitif yang disebutkan oleh Smiley dan Anderson tidak dapat digunakan saat terjadi perubahan tugas dalam satu materi pembelajaran. Sementara Chi dan Wylie (2014) menjelaskan bahwa keterlibatan kognitif mahasiswa dapat dimonitor melalui metode belajar yang digunakan dalam proses perkuliahannya, yaitu *interactive*, *constructive*, *active* dan *passive* (ICAP). Keempat metode belajar ini dapat menggambarkan aktivitas belajar mahasiswa sehingga melalui ICAP juga keterlibatan kognitif mahasiswa dapat diketahui baik atau buruknya. Dengan kata lain, keterlibatan kognitif dalam proses pembelajaran dapat digambarkan melalui empat metode belajar ini, yaitu belajar interaktif, belajar konstruktif, belajar aktif, dan belajar pasif (ICAP).

Penjabaran dari ICAP adalah sebagai berikut (Chi dan Wylie, 2014). Keterlibatan kognitif yang pasif adalah mahasiswa hanya berorientasi pada materi yang diberikan atau hanya menerima informasi dari bahan ajar

tanpa melakukan upaya apapun untuk dapat memahami ataupun penyelesaian tugas. Keterlibatan kognitif aktif adalah mahasiswa kegiatan tambahan saat mendapatkan materi atau informasi terkait proses perkuliahannya (seperti membuat catatan, membaca ulang materi pembelajaran, atau membuat rangkuman) agar mendapatkan pengertian yang lebih baik. Keterlibatan kognitif konstruktif adalah mahasiswa menghasilkan produk tambahan di luar materi atau informasi terkait perkuliahannya (membuat skema konsep secara mandiri terkait materi perkuliahan, mengajukan suatu pertanyaan, atau dapat menjelaskan konsep dari materi yang diberikan), hal ini membuktikan bahwa mahasiswa tersebut memahami materi perkuliahan atau tugas yang diberikan. Keterlibatan kognitif interaktif adalah mahasiswa sangat memahami materi perkuliahannya sehingga mahasiswa tersebut mampu mengeluarkan atau mempertahankan idenya dalam diskusi terkait materi pembelajaran, bahkan mahasiswa tersebut mampu memberikan umpan balik dalam diskusi tersebut. Tujuan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara keterlibatan kognitif dengan prestasi belajar serta hasil uji kompetensi mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Klabat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini memilih untuk menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti mengidentifikasi variabel independen (nilai keterlibatan kognitif) dan variabel dependen (nilai prestasi belajar dan nilai hasil UKNI) secara bersamaan, kemudian menganalisis hubungan ketiga variabel tersebut (Dharma, 2013; Notoatmodjo,

2010). Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Keperawatan Program Studi Profesi Ners Universitas Klabat yang dipilih melalui teknik *consecutive sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur nilai keterlibatan kognitif mahasiswa adalah adaptasi kuesioner aktivitas belajar ICAP. Adapun delapan pertanyaan dalam instrumen ICAP adalah sebagai berikut (Pitterson, Brown, Pascoe, & Fisher, 2016):

1. Seberapa sering Anda bersama teman kelas membuat diagram atau skema terkait materi perkuliahan untuk memudahkan Anda dalam memahami materi tersebut?
2. Seberapa sering Anda memberikan penjelasan kepada teman kelas terkait ide yang Anda pahami dari materi perkuliahan yang diberikan?
3. Ketika Anda diberi waktu untuk menyelesaikan tugas pada saat perkuliahan berlangsung, seberapa sering Anda bekerja sendiri untuk lebih memahami materi perkuliahan tersebut?
4. Seberapa sering Anda membuat ringkasan atau rangkuman pribadi selama proses perkuliahan?
5. Seberapa sering Anda membuat catatan selama proses perkuliahan?
6. Ketika Anda diberi waktu untuk menyelesaikan tugas pada saat perkuliahan berlangsung, seberapa sering Anda menggunakan metode yang Anda pahami untuk menyelesaikannya?
7. Seberapa sering Anda hanya mendengarkan tanpa melakukan hal lain (bahkan mencatat) selama proses perkuliahan?
8. Ketika Anda diberi waktu untuk menyelesaikan tugas pada saat perkuliahan berlangsung, seberapa sering Anda menunggu jawaban dari dosen atau teman sekelas

tanpa mencoba secara mandiri untuk menyelesaikannya?

Skala Likert tipe lima digunakan peneliti untuk memberikan respon terhadap delapan kuesioner keterlibatan kognitif ICAP, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), selalu (5). Nilai prestasi belajar adalah indeks prestasi akhir mahasiswa profesi Ners Universitas Klabat yang merupakan data sekunder berskala 1-4 dengan intepretasi (0=F; 1=D; 1,7=C-; 2=C; 2,3=C+; 2,7=B-; 3=B; 3,3=B+; 3,7=A-; 4=A). Sementara nilai UKNI adalah nilai hasil UKNI yang dikeluarkan oleh panitia pusat UKNI yang merupakan data sekunder berskala 0-100% dengan intepretasi kelulusan $\geq 48\%$.

Analisis univariat variabel keterlibatan kognitif adalah melihat distribusi proposional variabel tersebut secara gabungan dan keempat aspeknya melalui perhitungan persentase dari tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi) berdasarkan nilai *cut off point*. Begitu juga analisis univariat variabel prestasi

belajar dan hasil UKNI, peneliti juga menggunakan perhitungan persentase dari rentang nilai indeks prestasi kumulatif institusi untuk prestasi belajar dan berdasarkan dua kategori (kompeten dan tidak kompeten) untuk hasil UKNI. Sementara pada analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan kognitif dengan prestasi belajar dan hasil UKNI, peneliti menggunakan analisis statistik *Spearman corellation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan analisis perhitungan statistic frekuensi, persentase dan korelasi *Spearman* untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis hasil uji kompetensi dan prestasi belajar berdasarkan keterlibatan kognitif mahasiswa profesi Ners Universitas Klabat. Analisis univariat ketiga variabel penelitian ini disajikan pada tabel satu dan pada tabel dua disajikan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel tersebut.

Table 1. Distribusi keterlibatan kognitif, Prestasi belajar, dan hasil uji kompetensi Ners

	Kategori	f	%	Cum. %
Keterlibatan kognitif	rendah	16	14,4	14,4
	sedang	70	63,1	77,5
	tinggi	25	22,5	100
	Total	111	100	
Interactive cognition	rendah	7	6,3	6,3
	sedang	66	59,5	65,8
	tinggi	38	34,2	100
	Total	111	100	
Constructive cognition	rendah	19	17,1	17,1
	sedang	59	53,2	70,3
	tinggi	33	29,7	100
	Total	111	100	
Active cognition	rendah	8	7,2	7,2
	sedang	60	54,1	61,3
	tinggi	43	38,7	100

	Total	111	100	
Passive cognition	rendah	17	15,3	15,3
	sedang	63	56,8	72,1
	tinggi	31	27,9	100
	Total	111	100	
IPK Ners	B-	2	1,8	1,8
	B	29	26,1	27,9
	B+	52	46,8	74,8
	A-	28	25,2	100
	Total	111	100	
Hasil UKNI	tidak kompeten	12	10,8	10,8
	kompeten	99	89,2	100
	Total	111	100	

Tabel 2. Analisis bivariat hasil uji kompetensi serta prestasi belajar berdasarkan motivasi dan keterlibatan

		Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N
Spearman rho	KK dan IPK Ners	0,197*	0,038	111
	KK dan Hasil UKNI	0,038	0,692	111
	IPK Ners dan Hasil UKNI	0,272**	0,004	111

Keterangan:

- KK: keterlibatan kognitif.
- IPK: indeks prestasi kumulatif.
- UKNI: uji kompetensi Ners Indonesia.

Data pada tabel 1 menyatakan bahwa keterlibatan kognitif yang ditunjukkan mahasiswa adalah sedang (63,1%), tinggi (22,5%), dan rendah (14,4), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (85,6%) khususnya yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki keterlibatan kognitif yang sedang hingga tinggi. Hasil keterlibatan kognitif ini juga searah dengan hasil aspek-aspeknya,

yaitu (93,7%) responden memiliki *interactive cognition* yang sedang hingga tinggi, (82,9%) responden memiliki *constructive cognition* yang sedang hingga tinggi, (92,87%) responden memiliki *active cognition* yang sedang hingga tinggi, dan (84,7%) responden memiliki *interactive cognition* yang sedang hingga tinggi. Selanjutnya, prestasi belajar seluruh mahasiswa (100%) khususnya yang berpartisipasi

dalam penelitian ini adalah B- hingga A- dan sebagian besar (89,2%) hasil uji kompetensi Ners khususnya yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah kompeten. Namun demikian, berdasarkan tabel 2, korelasi yang signifikan ditunjukkan oleh keterlibatan kognitif dan prestasi belajar ($r=0,197$; $p=0,038$), prestasi belajar dan hasil uji kompetensi Ners ($r=0,272$; $p=0,004$), serta keterlibatan kognitif tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil uji kompetensi Ners ($p=0,692$). Berdasarkan data pada tabel 1 dan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan keterlibatan kognitif mahasiswa khususnya yang terlibat dalam penelitian dan capaian prestasi belajarnya dengan keeratan hubungan yang lemah serta memiliki arah hubungan positif, terdapat hubungan yang signifikan capaian prestasi belajar mahasiswa khususnya yang terlibat dalam penelitian dan hasil uji kompetensi Ners dengan keeratan hubungan yang kuat serta memiliki arah hubungan positif, dan tidak terdapat hubungan yang signifikan keterlibatan kognitif mahasiswa khususnya yang terlibat dalam penelitian dan hasil uji kompetensi Ners.

Mahasiswa profesi Ners adalah mahasiswa keperawatan yang telah menyelesaikan program sarjanya sehingga pada saat memilih untuk lanjut di program profesi Ners maka mahasiswa tersebut memahami pentingnya pendidikan lanjutan ini dan tentunya siap untuk menjalani dengan sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan temuan hasil dari penelitian ini, yaitu memiliki keterlibatan kognitif pada tingkat sedang hingga tinggi. Keterlibatan kognitif ini terlihat dari keaktifan mahasiswa yang suka berbagi pengetahuan kepada temannya dalam kelompok belajarnya saat sedang

berdiskusi, tetapi selalu menyelesaikan tugas atau tuntutan perkuliahan secara mandiri walaupun pada proses pembuatan ada berdiskusi dengan teman kelompok belajarnya. Selain itu, pada saat proses perkuliahan berlangsung, mahasiswa lebih kreatif untuk melakukan tindakan agar lebih cepat dan mudah memahami materi yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah yang diambil. Wang, Chen, & Anderson, (2014) menguatkan kondisi ini bahwa pada individu yang memiliki keterlibatan kognitif terjadi interaksi dalam pembelajarannya yang dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu interaksi yang bersifat orientasi pada lingkungan diri sendiri dan media social; interaksi pada informasi yang tersedia dan orang lain; interaksi pada pengenalan, pencarian informasi, dan proses kolaborasi yang mencakup pengumpulan atau berbagi informasi, diskusi atau negosiasi, refleksi, serta pengambilan keputusan; dan interaksi yang lebih aktif dan mandiri pada proses pembelajaran. Saat tahapan interaksi keterlibatan kognitif ini berjalan baik maka hal ini berbanding lurus dengan capaian pembelajarannya.

Temuan penelitian pada prestasi belajar dan hasil uji kompetensi Ners menyatakan bahwa seluruh mahasiswa dapat menyelesaikan perkuliahan dengan capaian indeks prestasi kumulatif dengan rentang B- sampai A- dan sebagian besar mahasiswa dinyatakan kompeten dari hasil uji kompetensinya. Capaian mahasiswa program profesi Ners terkait prestasi belajar dan uji kompetensi dalam penelitian ini adalah baik. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama yang baik antara pihak institusi pendidikan, mahasiswa, dosen, dan keluarga dalam menjalankan proses perkuliahan di program pendidikan tersebut berdasarkan tugas dan tanggung jawab

masing-masing (Hartina, Tahir, Nurdin, dan Djafar, 2018; Rahadian, 2018; Effendi, 2016; Daruyani, Wilandari, dan Yasin, 2013; Wardoyo, 2013).

Adanya hubungan bermakna yang positif antara keterlibatan kognitif dengan prestasi belajar menjelaskan bahwa keberadaan keterlibatan kognitif pada tingkat sedang hingga tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa bisa membuat capaian prestasi belajar yang didapat oleh mahasiswa tersebut setara dengan keterlibatan kognitifnya, yaitu di rentang B- sampai A-. Hal ini sejalan dengan penelitian Lei, Cui, dan Zhou (2018) yang menyebutkan bahwa keterlibatan kognitif memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik. Sedaghat, Abedin, Hejazi, & Hassanabadi (2011) menambahkan bahwa strategi kognitif yang dimiliki individu secara langsung mencerminkan kemampuan yang dirasakannya dalam membuat satu tujuan dan membentuk kinerja baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat memprediksi pencapaiannya, dalam hal ini adalah prestasi belajar. Namun demikian, keeratan hubungan keterlibatan kognitif dan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah lemah. Hal ini berarti bahwa ada faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi pada prestasi belajar, seperti metode pelaporan dalam proses pembelajaran, nilai budaya, dan gender (Lei, Cui, & Zhou, 2018).

Jika keterlibatan kognitif mempunyai hubungan yang lemah terhadap prestasi belajar, sangat disayangkan dalam penelitian ini keterlibatan kognitif tidak mempunyai hubungan yang bermakna terhadap hasil uji kompetensi Ners Indonesia (UKNI). Berdasarkan UU Nomor 38 Tahun 2014 tentang keperawatan, UKNI merupakan salah satu tuntutan yang harus dicapai oleh mahasiswa profesi Ners pada akhir

masa pendidikannya. UKNI adalah proses pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan perilaku mahasiswa keperawatan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan dimasa pendidikannya, yaitu keperawatan medikal bedah, keperawatan anak, keperawatan maternitas, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, keperawatan keluarga, keperawatan komunitas, keperawatan gawat darurat, serta manajemen keperawatan (Tim Penyusun Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), 2018). Dengan demikian, perlu beberapa strategi yang harus dilakukan agar mahasiswa dapat lulus dalam UKNI ataupun memperhatikan hambatan-hambatannya. Kholifah dan Kusumawati (2017) menyatakan bahwa hambatan lulusan perawat dalam menghadapi UKNI adalah waktu pelaksanaan UKNI yang kurang tepat, proses pembelajaran yang kurang fokus, kebingungan, kecemasan, pengetahuan yang kurang memadai tentang UKNI, ragu-ragu dalam menjawab, kecerahan layar komputer, dan kesalahan komputer. Sedangkan hal-hal yang berkontribusi terhadap hasil UKNI adalah kesiapan ujian, *try out* UKNI, prestasi akademik, dan peran institusi (Hartina, Tahir, Nurdin, dan Djafar, 2018). Pada penelitian ini, salah satu faktor yang diteliti dan memiliki hubungan positif yang bermakna adalah prestasi belajar dan hasil UKNI dengan keeratan hubungan yang kuat. Walaupun keterlibatan kognitif dan hasil UKNI tidak mempunyai hubungan yang bermakna, tetapi secara tidak langsung keterlibatan kognitif memiliki kontribusi kepada hasil UKNI melalui capaian prestasi belajar yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Keterlibatan kognitif sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat sedang hingga tinggi, seluruh mahasiswa mendapatkan prestasi belajar pada rentang B- hingga A-, sebagian besar mahasiswa kompeten pada hasil uji kompetensinya, terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kognitif dan prestasi belajar dengan keeratan hubungan yang lemah serta memiliki arah hubungan positif, terdapat hubungan yang signifikan capaian prestasi belajar dan hasil uji kompetensi

Ners dengan keeratan hubungan yang kuat serta memiliki arah hubungan positif, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan keterlibatan kognitif dan hasil uji kompetensi Ners.

Penelitian lanjutan masih perlu dilakukan dengan menggunakan instrumen lain yang lebih lengkap aspek-sapek pembentuk motivasi dan keterlibatan. Selain itu, faktor-faktor lain juga perlu diteliti untuk dapat meningkatkan capaian prestasi belajar terlebih hasil UKNI secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Chi, M. T., & Wylie, R. (2014). The ICAP

framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational psychologist*, 49(4), 219-243.

Daruyani, S., Wilandari, Y., & Yasin, H. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa FSM Universitas Diponegoro Semester Pertama dengan Metode Logistik Biner. *In prosiding seminar nasional statistika universitas diponegoro 2013* (pp. 185-194). Jurusan Statistika Undip.

Dharma, K. K. (2013). *Metodologi penelitian keperawatan*. Cetakan 13. Jakarta : Trans Info Media.

Effendi, M. 2016. Integrasi pembelajaran active learning dan internetbased learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar. *Nadwa*, 7(2),283-309.

Hartina, A., Tahir, T., Nurdin, N., & Djafar, M. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kelulusan uji kompetensi ners indonesia (UKNI) di Regional Sulawesi. *Jurnal persatuan perawat nasional indonesia (JPPNI)*, 2(2), 65-73.

Jamaluddin, M. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat mahasiswa program studi S1 keperawatan untuk mengikuti program ners di stikes nani hasanuddin makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 3(4), 55-60.

Kholifah, S., & Kusumawati, W. (2017). Hambatan lulusan ners dalam menghadapi uji kompetensi ners indonesia. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7(1).

Kurniawati, R., Leonardi, T., & Psi, M. (2013). Hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas airlangga yang aktif berorganisasi di organisasi mahasiswa tingkat fakultas. *Jurnal Psikologi*

- Pendidikan dan Perkembangan*, 2(01), 01-06.
- Kristin, F. (2017). Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Perkuliahan Dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(2), 405-413.
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 46(3), 517-528.
- Notoatmodjo, s. (2010). *Metode penelitian kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitterson, N. P., Brown, S., Pascoe, J., & Fisher, K. Q. (2016, October). Measuring cognitive engagement through interactive, constructive, active and passive learning activities. In *Frontiers in Education Conference (FIE), 2016 IEEE* (pp. 1-6). IEEE.
- Rahadian, D. Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Profesi Ners Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal wacana kesehatan*, 2(2).
- Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (2011). Cognitive engagement in the problem-based learning classroom. *Advances in health sciences education*, 16(4), 465-479.
- Silaban, R. Y., Bidjuni, H., & Hamel, R. (2016). Hubungan motivasi mahasiswa program sarjana keperawatan dengan minat melanjutkan studi profesi ners di program studi ilmu keperawatan universitas sam ratulangi manado. *Jurnal keperawatan*, 4(1).
- Sedaghat, M., Abedin, A., Hejazi, E., & Hassanabadi, H. (2011). Motivation, cognitive engagement, and academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 2406-2410.
- Smiley, W., & Anderson, R. (2011). Measuring Students' Cognitive Engagement on Assessment Tests: A Confirmatory Factor Analysis of the Short Form of the Cognitive Engagement Scale. *Research & Practice in Assessment*, 6, 17-28.
- Tim Penyusun Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia (DPP PPNI). (2016). *Pedoman Pendidikan keperawatan berkelanjutan (PKB) perawat Indonesia. Edisi II*. Jakarta: DPP PPNI.
- Tim Penyusun Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI). (2018). *Sinersi*. Jakarta: AIPNI.
- Wang, Z., Chen, L., & Anderson, T. (2014). A framework for interaction and cognitive engagement in connectivist learning contexts. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 15(2), 121-141.

Wardoyo, S. W. (2013) *Pembelajaran berbasis riset*, Jakarta: Akademia.